

## **ANALISIS KEMAMPUAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V DI SEKOLAH DASAR**

Niana Indriyana<sup>1</sup>, Indah Wardatussa'idah<sup>2</sup>, Prayuningtyas Angger WardhaniIndah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

[1nianaindriyana\\_1107621209@mhs.unj.ac.id](mailto:nianaindriyana_1107621209@mhs.unj.ac.id), [2Indahwardatussaidah@unj.ac.id](mailto:Indahwardatussaidah@unj.ac.id),

[3prayuningtyasangger@unj.ac.id](mailto:prayuningtyasangger@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research was carried out to determine students' high-level thinking abilities in Natural Science lessons in elementary schools. In this ever-growing 21<sup>st</sup> century, students need abilities in learning, namely high-level thinking, students must apply science learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS), which is a student thinking process with a higher cognitive level developed from various learning taxonomy concepts such as Bloom's taxonomy, learning taxonomy, teaching and assessment. The aim of students implementing HOTS is to improve students' ability to think critically at a higher level. This type of research is qualitative research using the literature study method. The result is that implementing HOTS-based learning in high school elementary schools trains students abilities to think critically, creatively, and solve their own problems with the knowledge they have.*

*Keywords: Higher Order Thinking Skills, Learning, Literature study*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Dalam abad 21 yang terus berkembang ini, siswa membutuhkan kemampuan dalam pembelajaran yaitu cara berpikir tingkat tinggi, maka siswa harus menerapkan pembelajaran IPA berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang merupakan proses berfikir siswa dengan level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep taksonomi pembelajaran seperti taksonomi Bloom, taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian. Tujuan dari siswa menerapkan HOTS, yaitu agar meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis pada level yang lebih tinggi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Hasilnya dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di SD kelas tinggi melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah sendiri dengan pengetahuan yang dimiliki.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skills, Pembelajaran, Studi Literatur

#### **A. Pendahuluan**

Dewasa ini siswa dituntut agar dapat bernalar dalam mengerjakan soal, terkhusus untuk soal yang dianggap sulit dengan menggunakan

penalaran siswa dalam analisis mengerjakan soal, oleh karena itu keterampilan *Highee Order Thingking Skills (HOTS)* sangat penting diterapkan dalam pembelajaran siswa

di dalam kelas agar mampu menjadikan siswa berpikir sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, mendidik siswa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Pada abad ke-21 adalah abad pengetahuan yang dicirikan kreatifitas dan berpikir tingkat tinggi (Miterianifa et al., 2021). Di abad ini lahir kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi di segala bidang yang berdampak pada perubahan besar pada seluruh aspek kehidupan manusia salah satunya pada aspek pendidikan (Azahary & Ratmanida, 2021).

*Higher Order Thinking Skill (HOTS)* adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut seseorang berpikir kritis, kreatif, analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Jannah et al., 2022). Kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak lepas dari dimensi keterampilan berpikir pada ranah kognitif. Didunia pendidikan, penggarapan ranah kognisi berkaitan dengan taksonomi pendidikan. Dengan memahami taksonomi pendidikan, diharapkan para pendidik dapat mengetahui dengan jelas dan pasti tujuan pendidikan yang

dilakukannya. Keterampilan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat mendorong untuk berpikir luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan. Untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir analitis tingkat lanjut tersebut, siswa didorong untuk memecahkan masalah-masalah yang berjenis kategori HOTS.

Adapun soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Adapun soal HOTS yang mengukur aspek pengetahuan pada

umumnya tidak hanya mengukur aspek faktual, konseptual, atau prosedural, tetapi juga aspek metakognitif. Aspek metakognitif mewakili kemampuan untuk menghubungkan dan menafsirkan beberapa konsep yang berbeda, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan cara baru, menalar, dan mengambil keputusan yang tepat.

Dimensi proses berpikir dalam taksonomi Bloom yang disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001) terdiri atas keterampilan sebagai berikut: Mengetahui (Knowing-C1), Memahami (Understanding-C2), Menerapkan (Applying-C3), menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Oleh karena itu, dari taksonomi Bloom dapat disimpulkan bahwa soal HOTS pada umumnya mengukur keterampilan pada bidang analisis (Analyze-C4), evaluasi (Evaluate-C5), dan kreasi (Create-C6).

Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian

hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis (tidak sekedar menyampaikan faktual). Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang paham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* menjadi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan ini harus sudah diawali sejak merancang rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada hakekatnya keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar, merupakan kecakapan utama yang harus dimiliki seorang lulusan yang berkompoten sebagaimana tercantum dalam Permendikbud no. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan SD/MI "Memiliki kemampuan berpikir dan tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya". Sehingga pembelajaran difokuskan pada pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis,

mengevaluasi, dan mencipta atau kreativitas melalui pendekatan saintifik yang dikemas dalam pembelajaran tematik integratif. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan terpenting bagi siswa di era globalisasi dan transformasi yang mengarahkan siswa untuk dapat memilah informasi yang diperoleh secara luas.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk fokus melaksanakan penelitian terkait dengan analisis kemampuan HOTS siswa. Adapun tujuan dari penelitian yang pertama untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi IPA di sekolah Dasar, kedua untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa, ketiga untuk mendeskripsikan keterampilan pemecahan masalah siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan, memeriksa informasi atau data tentang hasil penemuan yang berbeda dari buku, proposal,

berbagai artikel dan jurnal yang berlaku. Data yang telah diperoleh, diteliti, dan dipusatkan di dalam dan secara efisien dan pada dasarnya kemudian diuraikan secara naratif. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

Menurut (P. Indra & Cahya Ningrum, 2019.hlm.25) studi literatur adalah suatu studi deskriptif untuk menggabungkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti untuk dikumpulkan dan dimanfaatkan. Informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku-buku ilmiah, ensiklopedi, laporan hasil penelitian yang baru maupun terdahulu, artikel/jurnal, dan skripsi/tesis/disertasi. Dengan itu, pada penelitian ini studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan utama dalam penelitian ini serta membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Alasan penulis menggunakan metode ini yaitu karena peneliti ingin mengkaji lebih mendalam menggunakan studi literatur tentang Kemampuan HOTS Dalam Pembelajaran IPA Di Kelas V SD. Melalui metode kualitatif studi literatur diharapkan dapat mengetahui hasil dalam kemampuan HOTS siswa dalam pembelajaran IPA di SD.

Teknik pengumpulan data dan instrumen dengan pengumpulan dokumen. Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan teori rujukan yang digunakan. Hasil penelitian didapat dari hasil kajian beberapa literatur. Literatur yang digunakan ini berkaitan dengan teori metode pembelajaran dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Literatur yang didapat dari beberapa buku teori dan jurnal, baik jurnal nasional maupun internasional.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* adalah kemampuan berpikir yang menerapkan pengolahan dalam kegiatan mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk sesuatu hal. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir kritis dan

berdaya cipta, dan kemampuan berargumentasi serta kemampuan mengambil keputusan terhadap sesuatu hal. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dilatarbelakangi oleh strategi pembelajaran yang spesifik pada suatu kondisi belajar, paradigma kecerdasan sebagai suatu sistem, pergeseran pandangan ke arah multidimensi dan interaktif, serta keterampilan berpikir yang lebih spesifik, hal tersebut terdapat dalam buku Nugroho, A. (2021).

Beberapa ahli menerangkan tentang karakteristik HOTS diantaranya Conklin yang menyatakan bahwa karakteristik HOTS yaitu: "*Characteristics of higher-order thinking Skillss: higher-order thinking Skillss encompass both critical thinking and creative thinking*" (Ismafitri et al, 2022). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup pemikiran kritis dan pemikiran kreatif. Kemampuan berpikir tersebut adalah kemampuan dasar yang dapat mendorong seseorang untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang serta mencari alternatif penyelesaian yang berbeda agar dapat menghasilkan produk baru yang memberikan manfaat bagi

kelangsungan hidupnya (Haryati, 2020).

Menurut Mailani (2019) yaitu siswa sebagai objek pembelajaran harus mulai memahami tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru, dengan harapan siswa mampu mengaplikasikan kemampuan kritis, kreatif dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Jadi, pandangan siswa terkait guru sebagai satu-satunya sumber belajar harus diubah. Di era society 5.0 ini siswa harus bersikap lebih kritis sebagai bekal untuk menjadi generasi yang unggul. Siswa sudah mulai harus berpikir untuk menjadikan sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai sumber belajar, dan juga siswa dilatih untuk menerapkan konsep pembelajaran yang didapatkan dari sekolah untuk memecahkan masalah yang ditemukannya. Melalui penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) di sekolah dasar, diharapkan dapat menjadikan siswa yang lebih tangguh dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator untuk peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap

peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Pada saat peserta didik menerapkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* kemudian guru perlu memberikan latihan soal-soal yang berorientasi kepada kebutuhan murid sehingga peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut dalam pembelajaran.

Berdasarkan proses dalam mengkaji literatur tentang kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran IPA berisi tentang bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada mata pelajaran IPA dalam materi pemahaman tersebut dapat dikatakan layak sesuai dengan artikel penelitian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan kajian kelayakan yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu tentang kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran antara lain:

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra, A. D. (2023) dengan judul penelitian "Perbedaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Materi Protista

Menggunakan Model Conflict Cognitive Dan Constructivist Collaborative". Hasil penelitian sebagai berikut : 1) Nilai signifikansi pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa adalah 0,000 yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. 2) Hasil uji lanjut dengan uji Duncan's Multiple Range Test menunjukkan hasil nilai mean pada kelas kontrol sebesar 60,9092 yang berada pada subset pertama, nilai mean pada kelas constructivist collaborative sebesar 68,4611 yang berada dalam subset kedua, dan nilai mean pada kelas conflict cognitive sebesar 73,3803 yang berada dalam subset ketiga.

(2) Penelitian yang dilakukan oleh Arrofa Acesta (2020) dengan judul penelitian "Analisis Kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa Materi IPA di Sekolah Dasar". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di SD kelas tinggi melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah sendiri dengan pengetahuan yang dimiliki dan terdapat dalam

pembelajaran berdasarkan pendapat siswa bahwa aspek berpikir kritis, aspek berpikir kreatif sudah tercermin dan terlaksana dalam pembelajaran dan masuk kedalam katagori sering, sedangkan aspek pemecahan masalah masuk kedalam katagori jarang. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penulis tidak menggunakan Interval Skala Nilai dan perbedaan lain terletak pada lokasi mau fokus utama penelitian.

(3) Penelitian yang dilakukan oleh Christian Wahyu Lasut (2022) dengan judul penelitian "Penerapan HOTS Dan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas V Sekolah Dasar" Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan HOTS dan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V di SD Inpres Suwaan, hasil capaian siswa melalui data observasi pada proses pembelajaran sampai pada tes soal berpikir tingkat tinggi level C4 sampai C6 mengalami peningkatan dan ketuntasan. Data awal 59%, siklus I 63%, siklus II 73%. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penulis tidak menggunakan metode eksperimen hanya menggunakan HOTS saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada fokus yaitu

meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan penulis memfokuskan penelitian ini pada meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan hasil analisis 3 artikel jurnal mengenai pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang tepat akan memberikan hasil yang signifikan terhadap hasil belajar dan pola pikir dengan cara memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Strategi pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) juga mampu menciptakan lingkungan kelas yang efektif dan menarik sehingga mengurangi kejenuhan dalam mengerjakan soal-soal yang sulit dikerjakan oleh siswa.

Berdasarkan artikel penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini memberikan dampak terhadap kemampuan siswa dalam belajar salah satunya terhadap kemampuan dalam mengerjakan soal yang sulit. Dengan adanya proses berpikir tingkat tinggi yang dilakukan saat siswa mengerjakan soal-soal sulit dan bernalar, hingga tahap

pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya cara berpikir siswa, berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah sendiri dengan pengetahuan yang dimiliki.

Dari hasil artikel penelitian yang telah diteliti sebelumnya mengangkat tema yang sama namun memiliki perbedaan tujuan penggunaan dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran IPA kelas 5 sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zebua, N. (2024) bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Peranan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Dalam Proses Pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian literatur ini dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* adalah kemampuan berpikir yang menerapkan pengolahan dalam kegiatan mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk sesuatu hal. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir kritis dan berdaya cipta, dan kemampuan berargumen serta kemampuan mengambil keputusan terhadap



sesuatu hal bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang sangat esensial untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu mengambil keputusan yang tepat. Pemahaman karakteristik HOTS seperti kemampuan problem solving, berpikir kritis, kreatif, menentukan keputusan serta mampu menyampaikan pendapat langsung menjadi panduan bagi pengembangan kurikulum dan penilaian berbasis pada situasi yang nyata setiap peserta didik. Melalui HOTS, peserta didik dapat mengembangkan sikap positif, meningkatkan motivasi belajar dan juga prestasi belajar. Oleh karena itu, maka integrasi HOTS dalam pendidikan menjadi kunci untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah di era zaman yang semakin berkembang sekarang ini.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arrofa Acesa (2020) yang berjudul "Analisis Kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa Materi IPA di Sekolah Dasar". dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan kemampuan *Higher Order Thinking*

*Skills (HOTS)* siswa di Sekolah Dasar khususnya kelas 5 bahwa ketiga aspek indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di SD kelas tinggi melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah sendiri dengan pengetahuan yang dimiliki. Kemudian dalam pembelajaran berdasarkan pendapat siswa bahwa aspek berpikir kritis, aspek berpikir kreatif sudah tercermin dan terlaksana dalam pembelajaran dan masuk kedalam katagori sering, sedangkan aspek pemecahan masalah masuk kedalam katagori jarang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., Zamroni. (2018). *Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugroho, A. (2021). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi) Edisi Revisi*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta.
- Abraham, Irfan, Awaludin Tjalla, and Richardus Eko Indrajit. "HOTS (High Order Thingking Skill) dalam Paedagogik Kritis." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5.3 (2021).

- Acesta, A. (2020). Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Materi IPA di Sekolah Dasar. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 12(2), 170.
- Dilah, S. (2023). Peran Pembelajaran IPA Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) DI SD Kelas Tinggi Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3197-3208.
- Enrayanto, Herman Yosep Sunu. "Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi". Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Kurniawan, A., Wahyuni, S., Sugiyatmi, A., Pratiwi, V. U., & Nugrahani, F. (2024). Learning Strategy Oriented to High Order Thinking Skills (HOTS). *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(1), 44-53.
- Kurniawati, Rissa Prima, and Fida Rahmantika Hadi. "Pelatihan Pengembangan instrumen evaluasi berbasis HOTS untuk guru Sekolah dasar." *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.4 (2021): 267-276.
- Lasut, C. W. (2022). Penerapan HOTS Dan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas V. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 2(3), 307-319.
- Mahendra, A. D. (2023). Perbedaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Materi Protista Menggunakan Model Conflict Cognitive Dan Constructivist Collaborative.
- Putri, Astrini Eka. Model Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Sejarah. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Qiftiyah, M. (2023). Muatan HOTS pada Pembelajaran Tematik Materi IPA Kelas 5 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 28-38.
- Rohmawati, Desi. "Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Higher Order Thinking Skills Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar." (2021).
- Sakinah, R. N., & Prihantini, P. (2022). Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9350-9356.
- Ulum, Anifa Rosari. "Pengembangan Assesment HOTS (Higher Order Thinking Skills) Berbasis Pemecahan Masalah Pada Tema 6 Kelas V SD/MI." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Viviang, Tiara, Susilawati Susilawati, and Syaripah Syaripah. Penilaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOST) pada Sekolah Dasar. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020.
- Wahyuni, Ketut Sri Puji, I. Made Candiasa, and I. Made Citra Wibawa. "Pengembangan E-LKPD berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi Mata pelajaran tematik kelas IV sekolah dasar." *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5.2 (2021): 301-311.

Zebua, N. (2024). Studi Literatur:  
Peranan Higher Order Thinking  
Skills Dalam Proses  
Pembelajaran. *Edukasi Elita:  
Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2),  
92-100.